

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan, dalam pendidikan bukan hanya memperhatikan pengetahuan saja tetapi karakter. Salah satu karakter yang penting untuk dipelajari di sekolah adalah karakter disiplin, karena beberapa masalah terjadi karena kurangnya disiplin. Ada beberapa karakter yang menjadi aktual saat ini terutama era pandemi Covid 19 diantaranya disiplin dan tanggung jawab (Srigati, 2021, hlm. 4). Disiplin dapat memberikan hal yang positif bagi peserta didik (Tu'u, 2004, hlm 2), hal positif seperti lebih terarah dalam melaksanakan kegiatannya serta menjalankan kegiatan dan tugasnya dengan baik. Disiplin berarti juga menjalani berbagai ketentuan yang ada (Aqib dan Sujak, 2011, hlm.6). Namun penelitian yang dilaksanakan oleh Penny, Bijaksana, Yunita, Itta (2012, hlm. 118) mengenai perilaku masyarakat yang membuang sampah ke bantaran Sungai Martapura menjelaskan bahwa skor tindakan masyarakat berada di posisi yang rendah yaitu (2,82), dibandingkan dengan skor pengetahuan masyarakat mengenai membuang sampah yaitu di angka (3,12), dan skor sikap masyarakat yaitu (3,46). Kondisi ini membuktikan bahwa sikap dan pengetahuan tidak diikuti dengan tindakan.

Pada kondisi lain kurangnya disiplin misalnya dalam penyelenggaraan sepak bola Indonesia, jadwal yang disusun setiap tahunnya selalu tidak konsisten, berbeda dengan liga negara lain seperti liga Jepang yang jadwalnya selalu konsisten setiap tahun. Kondisi lain yang menggambarkan ketidakdisiplinan dalam ranah sepak bola. Kondisi lainnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Royan dan Faruk (2021, hlm. 129) tentang tingkat disiplin peserta didik di Sekolah Sepak Bola Muda Bojonegoro yang menghasilkan bahwa 50, 75% peserta didik di Sekolah Sepak Bola Muda Bojonegoro memiliki karakter disiplin sedangkan 49, 25% memiliki karakter kurang disiplin, hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan di sekolah tersebut sedang. Penelitian yang dilaksanakan oleh Royan dan Faruk serta terkait masalah liga sepak bola negara Indonesia merupakan contoh bahwa masih kurangnya tingkat kedisiplinan di bidang sepak bola di Indonesia.

Sefta Nugraha, 2022

PERAN SEKOLAH BERASRAMA DALAM UPAYA PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB (Studi Kasus di SMP Baitul Ilmi Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan. upi.edu

Beberapa kondisi tersebut baik permasalahan masyarakat yang membuang sampah di Sungai Martapura dan masalah sikap kedisiplinan di bidang sepak bola Indonesia merupakan contoh kurangnya kedisiplinan di Indonesia, seperti kondisi mengenai masyarakat yang membuang sampah ke Sungai Martapura, kondisi tersebut menggambarkan bahwa masyarakat tahu akan peraturan tetapi tidak melaksanakannya, sedangkan untuk kondisi kedua membuktikan bahwa federasi sepak bola negara Indonesia tidak bisa melaksanakan pertandingan secara disiplin karena tidak sesuai dengan waktunya, begitu juga dengan penelitian Royan dan Faruk menggambarkan mengenai sepak bola negara kita yaitu mengenai kedisiplinan pemain sepak bola. Pada ranah pendidikan penelitian yang dilaksanakan oleh Fiara, Nurhasanah, dan Bustaman (2019, hlm. 5) menunjukkan kedisiplinan peserta didik yang lemah, peserta didik melakukan tindakan yang tidak disiplin seperti terlambat datang ke sekolah, kurang lengkap menggunakan atribut seragam, bolos sekolah, merokok, berkelahi, keluar kelas pada jam pelajaran. Kondisi tersebut membuktikan bahwa rendahnya kedisiplinan di ranah pendidikan dimana peserta didik sering melakukan sikap yang tidak disiplin seperti bolos sekolah, bolos pada jam pelajaran dan merokok. Kondisi tersebut bila dibiarkan maka terbawa hingga dewasa maka akan terbawa menjadi tidak disiplin dan mengubah sikap pada individu dewasa lebih sulit dibandingkan mengubah sikap peserta didik yang masih muda.

Pada kasus lain yaitu masalah karakter disiplin adalah pada ranah kesehatan, contoh sederhananya adalah pelanggaran penggunaan masker dan pelanggaran jaga jarak pada saat pandemi Covid 19, di Kota Batu Malang terdapat 4.009 pelanggaran penggunaan masker dan pelanggaran jaga jarak (Kusuma, Wahid, dan Isnaeni 2021, hlm 883). Contoh kasus tersebut memberikan arti bahwa karakter disiplin mengenai kesehatan masih kurang dalam diri individu, bila mereka disiplin tentunya mereka akan menggunakan masker sebagai tanggung jawab mereka dalam mencegah penyakit, namun kurangnya disiplin mereka dalam menaati aturan tentunya membuat efek yang kurang baik pada masyarakat yaitu mereka rentan terkena penyakit. Selain itu kurangnya kedisiplinan terdapat juga pada ranah berlalulintas contohnya sebanyak 177.936 kasus pelanggaran lalulintas

terjadi di Jakarta pada tahun 2019-2020 (Saputra, 2021, hlm 2), contoh tersebut merupakan perilaku kurangnya disiplin dalam berlalulintas.

Pendidikan di Indonesia berkaitan dengan teori behavioristik. Teori ini menekankan kepada pengulangan, dimana sikap atau karakter pada seorang individu dapat dibentuk melalui pengulangan setiap hari. Behavioristik membuat sebuah aturan hingga seorang individu melaksanakan pengulangan. Pada pendidikan di Indonesia misalnya peserta didik diberikan oleh guru pekerjaan rumah tujuannya adalah sebagai pengulangan materi pembelajaran. Kondisi lain mengenai teori behavioristik yang berkaitan dengan pengulangan adalah jam masuk sekolah bagi peserta didik diatur hingga peserta didik masuk ke kelas melaksanakan pembelajaran dengan waktu yang ditentukan setiap hari hingga lulus sekolah. Perilaku yang dilaksanakan secara berulang akan menerap pada individu. Pada teori behavioristik dimana terjadi proses stimulus dan respon dan kedua hal tersebut semakin kuat apabila dilakukan terus menerus, bila stimulus dan respon tidak dilakukan secara berulang maka akan terjadi ketidakgunaan, sebagai contoh orang tua mendidik anaknya untuk disiplin di rumah, namun apabila contoh tersebut tidak dilaksanakan secara konsisten maka contoh tersebut tidak tertanam pada anak.

Individu merupakan produk dari lingkungannya, artinya lingkungan mempengaruhi individu baik secara sikap dan mental, sebagai contoh individu yang terbiasa di lingkungan pantai mereka terbiasa untuk menjadi nelayan, begitu juga di lingkungan sekolah peserta didik berada dalam lingkungan yang menuntut pada kedisiplinan maka peserta didik akan disiplin, misalnya beberapa sekolah menggunakan sistem militer maka peserta didik wajib dalam melaksanakan kedisiplinan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Riyanto dan Tohirin (2017, hlm. 46) menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin yang dilaksanakan di Akademi Militer di Kota Magelang dilaksanakan melalui salat berjamaah dan salat tahajud. Para taruna ditempatkan pada lingkungan yang menuntut kedisiplinan. Kegiatan salat tahajud dan salat berjamaah yang dilaksanakan di Akademi Militer di Kota Magelang tersebut merupakan contoh penanaman kedisiplinan, bagaimana para taruna di akademi tersebut setiap hari melaksanakan kegiatan salat tahajud dan salat berjamaah sehingga membentuk karakter disiplin karena mereka

melaksanakan sesuai dengan waktu yaitu setiap malam mereka melaksanakan salat tahajud dan salat berjamaah setiap hari, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sehingga terbentuk kebiasaan.

Banyak efek negatif yang diberikan oleh lingkungan diantaranya media pornografi. Banyak efek negatif mengenai pornografi seperti perkosaan, seks bebas yang dapat mengurangi kecerdasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, Darmawan, dan Muhammad (2018, hlm. 58) bahwa remaja yang mendapat pengaruh dari pornografi cenderung mendapat pengaruh negatif dalam seks bebas, di masa sekarang terutama di era digital pornografi menjadi lebih mudah untuk diakses oleh para remaja. Selain pornografi beberapa aplikasi pada gawai juga menjadi efek negatif untuk remaja, namun dibalik keburukannya media digital juga memberikan efek positif yang didapat yaitu digunakan sebagai media pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran menggunakan media digital lebih mudah dilakukan oleh peserta didik selain itu waktu pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif.

Efek dari media seperti menggunakan gawai seperti uang bermata dua yaitu memiliki efek negatif dan positif, terutama pada masa pandemi kegiatan anak tidak terkontrol dengan baik, banyak anak yang menghabiskan kegiatan untuk bermain gawai dan bermain *game online* secara berlebihan, hal tersebut berdampak negatif pada anak tersebut untuk perkembangan. Perlunya pengawasan yang baik dari orang tua dalam membimbing anaknya dengan menanamkan karakter yang baik pada anak, tetapi tidak semua pihak orang tua dapat membimbing anaknya dengan baik. Beberapa orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah berasrama agar anaknya dapat dibina dengan baik, sekolah berasrama dapat mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga mereka mendapatkan pendidikan karakter yang baik, memang tidak semua sekolah berasrama baik, oleh karena itu perlunya peran orang tua dalam menentukan sekolah berasrama yang baik bagi anaknya supaya dapat bersekolah di sekolah berasrama yang baik.

Sekolah berasrama menjadi tempat yang baik bagi peserta didik, mereka melaksanakan kegiatan yang dijadwalkan secara ketat sehingga tidak ada waktu yang terbuang dalam kegiatan peserta didik. Bila kita amati banyak anak yang tidak melaksanakan kegiatannya secara tidak efektif. Misalnya penelitian yang dilaksanakan

oleh Ikbak, Wikanegsih dan Septian (2021, hlm. 57) menjelaskan bahwa 46,2% di MA Plus Al Mujammil Garut mengalami kecanduan *game online*. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak melaksanakan kegiatannya secara disiplin karena kegiatan mereka lebih banyak bermain *game online*, bila anak menjadi peserta didik di sekolah berasrama maka kegiatan mereka tidak akan tersiakan oleh kegiatan yang tidak baik. Melalui penanaman nilai kedisiplinan di sekolah berasrama maka terdapat pembiasaan karakter disiplin yang dilaksanakan oleh peserta didik mereka melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan terdapat pengawas yang mengawasi dari setiap kegiatan. Pada masa remaja merupakan masa yang rentan bagi anak mendapatkan sikap yang negatif, anak cenderung mendapatkan efek negatif baik dari temanya atau media sosial, bila anak sekolah di sekolah yang berbasis asrama maka mereka tidak akan mendapat pengaruh buruk dari luar karena terus diawasi oleh pembina asrama.

Namun perlunya pihak orang tua juga memilih sekolah berasrama yang baik bagi anaknya. Sekolah berasrama yang baik memiliki visi serta kurikulum yang jelas ditambah dengan kurikulum nasional. Pada dasarnya sekolah berasrama memiliki beberapa tujuan yang berbeda dari setiap negara, menurut Farida, Arismunandar, dan Benard (2018, hlm. 143) sekolah berasrama memberikan pendidikan yang berkualitas, hal ini terlihat dari banyaknya sekolah berasrama yang memiliki fasilitas yang baik, sedangkan di Amerika sekolah berasrama bertujuan untuk pendidikan bagi warga Indian. Menurut Yue, dkk (2014) di Cina sekolah asrama bertujuan untuk tempat pendidikan bagi warga pinggiran.

Pada dasarnya sekolah berasrama menjadi tempat peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial, diharapkan dengan sekolah berasrama peserta didik memiliki sikap disiplin yang lebih baik, dengan lulusan yang baik baik dibidang ilmu pengetahuan, agama dan karakter. Akan tetapi pihak orang tua juga sebaiknya tidak melepaskan tanggung jawab mendidik anaknya walaupun mereka bersekolah di sekolah berasrama karena pada hakikatnya orang tua juga wajib mendidik anaknya menjadi baik. Sekolah menjadi sarana yang penting dalam pendidikan karakter setelah orang tua, seperti kita ketahui ada beberapa lembaga pendidikan bagi anak yaitu keluarga dalam hal ini orang tua, sekolah, serta masyarakat

(Lickona, 2012, hlm 79), oleh karena itu pengawasan orang tua saat anaknya menjadi peserta didik di sekolah berasrama juga perlu melakukan pengawasan.

Pada proses pembelajaran di sekolah berasrama perlunya pihak sekolah menyediakan tempat yang nyaman dan baik bagi peserta didik. Sekolah berasrama berarti mengkondisikan sekolah seperti rumah, bagaimana agar peserta didik terasa seperti di rumah. Perlunya pihak asrama memberikan tempat yang baik untuk peserta didik, sebagai contoh kamar yang diberikan kepada peserta didik di sekolah diberikan secara baik, misalnya satu kamar berisi dua peserta didik, namun bila kamarnya luas bisa lima hingga enam peserta didik. Begitu juga dengan tempat tidur peserta didik yang diberikan masing-masing satu untuk peserta didik. Pada bagian asrama terdapat ruang keluarga yang nyaman bagi anak, yaitu tempat berkumpulnya para peserta didik. Tujuan dari hal tersebut agar peserta didik nyaman sehingga tidak ada peserta didik yang tidak betah di sekolah berasrama. Tantangan bagi peserta sekolah berasrama yaitu bagaimana menciptakan kondisi yang nyaman bagi peserta didik karena peserta didik pada sekolah berasrama merupakan anak yang berasal dari beberapa kalangan atau daerah. Peran dari pembina asrama untuk membimbing peserta didik dari berbagai kalangan.

Pada usia remaja merupakan usia rentan bagi anak mendapatkan perilaku buruk dari lingkungannya. Pada usia remaja merupakan usia dimana anak mencari jati dirinya sehingga perlunya lingkungan yang positif untuk mendukungnya. Perlunya anak dalam memilih teman sebaya yang tepat. Pada sekolah berasrama anak berteman dengan teman yang memiliki pola yang sama, namun perlunya peran orang tua dalam memilih sekolah berasrama yang tepat bagi anaknya, orang tua harus paham mengenai perbedaan antara sekolah berasrama dan pesantren. Sekolah berasrama merupakan sekolah dimana anak berada satu hari penuh di sekolah dan menginap di sekolah. Sekolah berasrama memiliki beberapa jenis seperti sekolah berasrama yang menekankan kepada militer, sekolah berasrama yang menekankan kepada agama, dan sekolah asrama yang menekankan kepada keterampilan tertentu. Sekolah berasrama juga tetap berpedoman kepada kurikulum pendidikan nasional dalam pembelajarannya. Berbeda dengan pesantren biasa yang lebih tradisional dalam pembelajarannya, guru yang mengajar hanya sebatas kiai di pesantren

tersebut. Selain hal tersebut sekolah berasrama memiliki biaya yang lebih mahal dibanding sekolah umum. Pendidikan pada sekolah berasrama menekankan kepada kualitas fisik yang baik dalam proses pembelajarannya sehingga membuat peserta didik nyaman.

Peran teman bagi peserta didik di sekolah berasrama sangat penting, bagaimana hubungan antara satu teman dengan yang lainya harus berjalan dengan baik. Peserta didik di sekolah berasrama melaksanakan interaksi setiap hari sehingga perlunya komunikasi dan hubungan yang baik. Penelitian yang dilaksanakan oleh Anas, Dewi dan Zainuddin (2014, hlm. 7) menjelaskan bahwa kualitas pertemanan di sekolah formal biasa lebih baik dari sekolah berasrama. Menurut penelitian tersebut memang secara kuantitas peserta didik di sekolah berasrama memiliki kuantitas yang lebih tinggi saat bertemu dengan temanya, akan tetapi kondisi tersebut merupakan pengkondisian sosial. Pada sekolah formal biasa aspek pertemanan disengaja oleh peserta didik sendiri tanpa pengkondisian dari sekolah. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pertemanan dalam sekolah berasrama menyebabkan stressor. Kondisi stressor ini menyebabkan konflik antar teman di sekolah berasrama, pada penelitian ini juga menyebutkan bahwa aspek penghormatan pada sekolah berasrama terdapat pada skor (191,75). Bila dilihat dari penelitian ini adalah bahwa salah satu faktor yang menimbulkan konflik adalah sikap dari peserta didik misalnya adalah mengambil alat mandi peserta didik lain atau malas membersihkan asrama. Konflik tersebut menurunkan kualitas pertemanan di sekolah berasrama dibanding sekolah formal biasa.

Tetapi menurut Susiyani dan Subiyantoro (2017, hlm. 331) sekolah berasrama menjadi tempat yang cocok dalam pendidikan karakter, dengan pembiasaan yang baik maka karakter yang tertanam lebih baik karena peserta didik berada di sekolah selama satu hari penuh, oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam memilih sekolah berasrama yang baik bagi anaknya dan pada saat peserta didik berada di sekolah berasrama pentingnya pembina asrama dalam membimbing kekompakan antara peserta didik di sekolah berasrama. Pembina asrama harus menyelesaikan konflik yang terjadi di sekolah berasrama antara peserta didik. Sekolah berasrama yang merupakan gabungan peserta didik yang memiliki latar

belakang yang berbeda, latar belakang ekonomi yang berbeda, karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya maka perlunya peran pembina asrama dalam menengahi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Pelunya kualitas yang baik dalam pertemanan di sekolah berasrama sehingga proses pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Selain karakter disiplin terdapat karakter lainnya yang penting diajarkan di sekolah yaitu karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab berasal dari sikap rasa hormat. Tanggung jawab merupakan akumulasi dari sikap rasa hormat. Artinya bila individu memiliki rasa hormat pada individu lainnya maka dia telah bertanggung jawab pada individu lainnya. Ada beberapa karakter yang perlu diajarkan untuk membentuk rasa tanggung jawab yaitu berani, demokratis, kerjasama, serta sikap tolong menolong (Lickona, 2012, hlm. 69-75). Terdapat beberapa penelitian yang menggambarkan mengenai kurangnya sikap tanggung jawab pada peserta didik seperti tidak mengerjakan tugas dari guru, yang terlibat tawuran serta kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Selain hal tersebut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Saputra, 2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa pada tahun 2019 terjadi 8 kasus dengan spesifikasi kekerasan yang terjadi di sekolah. Selain itu terjadi 3 kasus pengeroyokan, 8 kasus kekerasan fisik, 4 kasus perundungan kepada guru dan 12 kekerasan fisik serta perundungan.

Tanggung jawab sendiri terbagi menjadi tiga yaitu tanggung jawab kepada individu lainya, tanggung jawab kepada Tuhan dan ciptaannya, tanggung jawab pada diri sendiri. Sebagai contoh kurangnya rasa tanggung jawab adalah penelitian yang dilaksanakan The Word Bank (2021) menjelaskan bahwa 87 kota pesisir di Indonesia membuang sampah ke laut sekitar 9 juta ton dan 3,2 juta ton adaah sampah sedotan plastik. Kondisi membuang sampah ke laut merupakan sikap kurangnya tanggung jawab kepada alam. Individu tersebut merupakan sikap kurangnya menghargai alam dan lingkunganya, bila individu tersebut kurang menghargai lingkunganya maka individu tersebut tidak bertanggung jawab pada lingkunganya. Selain kasus membuang sampah ke laut ada kasus lain yang merupakan contoh sikap tidak tanggung jawab yaitu korupsi, beberapa kasus korupsi yang merugikan keuangan negara terjadi di Indonesia. Menurut situs

Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (2022) ada beberapa kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia seperti kasus E-KTP yang pernah merugikan negara sebanyak Rp. 2,3 triliun, kasus Asabri yang pernah merugikan negara sebanyak Rp. 10 Triliun.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Supriadi (2020, hlm. 7) mengenai karakter di SMKN 10 Garut menjelaskan bahwa 18 karakter bangsa tidak tercermin dari perilaku peserta didik tersebut. Secara umum bahwa perilaku yang tidak mencerminkan karakter bangsa merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Penelitian yang dilaksanakan di kelas XI TKJ SMKN 10 Garut menjelaskan bahwa banyak perilaku yang tidak mencerminkan rasa tanggung jawab seperti tidak mengerjakan tugas guru, membolos sekolah, tidak menepati janji, membuang sampah sembarang, dan ketika melaksanakan ujian mereka saling bertukar jawaban antara satu dengan yang lainnya, catatan akhir semester mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai kepribadian baik berkisar 16,67%, peserta didik dengan kepribadian predikat cukup berkisar 33,33%, dan nilai kepribadian peserta didik pada predikat kurang berkisar 50%. Sebagai peserta didik hendaknya mereka memiliki rasa tanggung jawab yang baik, tetapi banyak pengaruh lingkungan dari luar yang mengakibatkan menjadi kurang tanggung jawab.

Tanggung jawab berarti memiliki rasa untuk menjaga baik untuk dirinya sendiri maupun publik. Individu yang bertanggung jawab akan melaksanakan sesuatu bukan hanya demi kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan umum. Karakter tanggung jawab yaitu menanggung serta memberikan jawaban apa yang dilakukan oleh individu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, hlm 1006). Bertanggung jawab berarti menjaga segala aspek kehidupan individu agar berjalan semestinya. Peserta didik pada sekolah berasrama bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilakukan seperti membersihkan asrama sesuai dengan jadwal yang sudah disediakan oleh pihak asrama, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara baik, mengerjakan tugasnya dengan baik serta menjalankan ibadahnya dengan baik.

Tanggung jawab berarti menyadari akan kewajiban, menyadari akan tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab menjadi

kodrat manusia sebagai insan Tuhan memiliki tanggung jawab sendiri. Setiap individu memiliki tanggung jawab sendiri dan dapat berbeda dengan tanggung jawab yang lain. Bila individu ada yang tidak bertanggung jawab maka individu yang lain dapat merasakan efeknya. Manusia sedari dini sudah mengembangkan hati nuraninya mereka akan cenderung merasa bersalah bila tidak melakukan tanggung jawab sesuai apa yang semestinya. Sikap tanggung jawab merupakan sikap religius sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan, tanggung jawab berjalan dengan aspek fisiopsikososial, menanamkan, menumbuhkan rasa tanggung jawab tersebut. Rasa tanggung jawab sebagai dasar untuk memahami manusia sebagai makhluk susila dan menggambarkan akhlak serta karakter individu tersebut. Tanggung jawab menjadikan manusia menjaga keadaan dengan baik untuk individu serta manusia lain. Manusia yang bertanggung jawab mempunyai nilai dan norma yang baik, sikap yang baik, patuh terhadap aturan, baik aturan Tuhan, aturan pemerintah, serta aturan yang ada pada masyarakat sehingga menimbulkan kondisi yang baik.

Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan hal yang penting karena berhasilnya kehidupan dipengaruhi oleh tanggung jawab dan disiplin (Miller dalam Ansori, 2020, hlm. 130). Banyak contoh bagi generasi muda dalam mencontoh sikap disiplin dan tanggung jawab seperti orang tua dan guru, para generasi muda. Karakter disiplin dan tanggung jawab sangat penting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter lainnya (Hartini dalam Ansori, 2020, hlm 130). Individu yang disiplin dan bertanggung jawab harus menaati berbagai aturan yang ada seperti individu yang mematuhi norma agama maka dia akan melaksanakan ibadahnya secara tepat waktu, individu yang menaati aturan di masyarakat misalnya mereka akan mematuhi segala aturan yang berlaku serta menjalankan berbagai kegiatan dengan baik dan rapi serta bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri dan publik.

Disiplin dan tanggung jawab peserta didik juga didapat saat kegiatan di sekolah berasrama dimana melakukan hafalan Alquran setiap hari tentunya perlu nilai disiplin dan tanggung jawab agar mereka dapat menghafalkan Alquran dengan baik sehingga proses menghafal Alquran dapat berjalan dengan apa yang ingin

diwujudkan peserta didik dan sekolah, sedangkan kegiatan lainnya seperti bagaimana mereka melaksanakan tugasnya dengan baik seperti piket, pembelajaran di kelas dan kegiatan asrama. Bila peserta didik memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab maka karakter lain akan mengikuti, contohnya peserta didik disiplin mengerjakan tugasnya tepat waktu serta melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab maka peserta didik tersebut akan memiliki integritas yang baik, dengan karakter disiplin mengerjakan tugasnya secara tepat waktu dan bertanggung jawab mengerjakan tugasnya dengan baik dan rapi maka ada karakter lain seperti integritas.

Sekolah berasrama merupakan tempat yang baik dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab. Pada karakter disiplin peserta didik dikondisikan dengan mengatur setiap kegiatan dengan baik. Dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali terdapat jam yang perlu dipatuhi oleh peserta didik. Kondisi tersebut dilaksanakan agar tidak terdapat waktu yang tidak efektif bagi peserta didik. Jadwal yang diatur oleh sekolah berasrama sebagai pembelajaran manajemen waktu bagi peserta didik. Bila peserta didik yang sekolah di sekolah biasa mereka melaksanakan pembelajaran sejak pagi hingga sore. Setelah kegiatan pembelajaran di sekolah mereka meluangkan waktunya untuk berbagai kegiatan, namun tidak semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif.

Beberapa peserta didik di sekolah biasa rentan untuk melakukan penyimpangan norma seperti minum minuman keras, seks bebas, kecanduan *game online*. Bila peserta didik yang berada di sekolah berasrama mereka lebih diatur waktunya dengan baik sehingga kegiatan mereka berjalan dengan efektif. Meskipun kondisi tersebut merupakan bukan kondisi yang alamiah atau kondisi yang diatur oleh pihak sekolah berasrama diharapkan setelah peserta didik selesai sekolah mereka dapat memiliki karakter disiplin yang baik secara permanen karena pada sejatinya pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk jangka yang panjang.

Pada karakter tanggung jawab juga sekolah berasrama menciptakan kondisi agar peserta didik melaksanakan kegiatannya secara tanggung jawab. Contohnya adalah dalam menjaga barangnya dengan baik, para peserta didik wajib menamai

barang yang dimilikinya agar tidak tertukar dengan barang peserta didik lainnya. Mengingat peserta didik di sekolah berasrama yang tinggal bersama peserta didik lainnya maka perlunya tanggung jawab untuk menjaga barang tersebut dengan baik. Selain itu perlunya peserta didik dalam menjaga lingkungannya, memang pada sekolah berasrama yang mahal biasanya terdapat petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tetapi pada lingkungan kamar tentunya kebersihan tersebut merupakan tanggung jawab bagi peserta didik yang mendiami kamar tersebut. Peserta didik belajar untuk menjaga kebersihan kamarnya dengan baik secara bersama, bagaimana mereka berkordinasi dalam menjaga kebersihan lingkungannya sehingga pada saat dewasa nanti mereka dapat bertanggung jawab terhadap kondisi yang lebih besar seperti bertanggung jawab pada lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana sekolah berasrama menjadi tempat yang baik dalam membina karakter disiplin dan tanggung jawab. Peneliti berharap sekolah berasrama menjadi tempat yang baik bagi peserta didik dalam proses pendidikan karakter terutama karakter disiplin dan tanggung jawab. Seperti kita ketahui banyak permasalahan mengenai karakter disiplin dan tanggung jawab seperti yang dipaparkan sebelumnya seperti kurang disiplin dalam waktu, kurangnya disiplin dalam membuang sampah, kurangnya tanggung jawab pada lingkungan, kurangnya tanggung jawab pada jabatan. Pada ranah pendidikan peserta didik kurangnya disiplin terjadi seperti terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak memakai seragam dengan lengkap sedangkan kurangnya rasa tanggung jawab pada peserta didik seperti tidak mengerjakan tugas dari guru dengan baik. Tentunya bila kurangnya karakter disiplin dan tanggung jawab ini terjadi hingga peserta didik dewasa maka akan terbentuk karakter yang sulit untuk diubah. Peneliti berharap peserta didik di sekolah berasrama menjadi agen perubahan di masyarakat untuk waktu yang akan datang. Peneliti berharap dengan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab akan terbentuk kondisi masyarakat yang lebih rapih karena individunya lebih memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab. Peneliti sadar tidak mudah untuk mengubah karakter kurangnya disiplin dan tanggung jawab namun peneliti memiliki harapan

untuk generasi selanjutnya untuk bisa memiliki tingkat disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik.

Namun dengan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab yang intensif selama peserta didik berada di sekolah berasrama, banyak tantangan yang perlu diselesaikan oleh berbagai pihak misalnya dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah berasrama baik di asrama atau sekolah mendapat bimbingan yang baik dari pembina asrama dan guru. Peran pembina asrama pada sekolah berasrama sangat penting karena selain mengawasi sikap peserta didik juga membimbing bagaimana agar peserta didik yang berasal dari daerah yang berbeda, latar belakang yang berbeda tetap kompak. Sekolah berasrama dapat menjadi sekolah yang berkualitas dalam pendidikan karakter bila semua pihak baik kepala sekolah, guru dan pembina asrama menjalankan tugasnya dengan baik. Pembina asrama juga mencatat mengenai bagaimana perilaku peserta didik selama sekolah di sekolah berasrama. Catatan mengenai pengembangan perilaku tersebut bermanfaat untuk evaluasi antara pihak sekolah berasrama dengan orang tua dan menjadi solusi bagaimana pihak sekolah berasrama dalam menangani permasalahan yang terjadi bagi peserta didik. Oleh karena itu judul tesis **Peran Sekolah Berasrama dalam Upaya Pembinaan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab** di sekolah berasrama Baitul Ilmi baik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian di SMP Baitul Ilmi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program kekhususan di SMP Baitul Ilmi dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab?
2. Bagaimana ketercapaian program kekhususan di SMP Baitul Ilmi dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab?
3. Bagaimana kendala dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan program kekhususan di SMP Baitul Ilmi dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat sejauh mana sekolah berasrama dalam upayanya dalam membina karakter disiplin dan tanggung jawab. Banyak sekolah berasrama dengan sistem menginap bagi peserta didik yang diperuntukan untuk membina karakter termasuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Tujuan dari dibentuknya sekolah berasrama tersebut adalah meningkatkan kualitas pendidikan termasuk dalam ranah pendidikan karakter. Peneliti ini menggambarkan sejauh mana peran sekolah berasrama dalam mencapai tujuannya dalam pembinaan karakter termasuk diantaranya karakter disiplin dan tanggung jawab. Sekolah berasrama perlu meningkatkan kualitasnya agar benar-benar menjadi tempat yang baik dalam pembinaan karakter dan mempunyai kualitas yang setara dengan sekolah lainnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi program kekhususan SMP Baitul Ilmi dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab.
2. Menganalisis ketercapaian program kekhususan di SMP BaitulIlmi dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab.
3. Menganalisis kendala dan upaya penyelesaian dalam pelaksanaan program kekhususan di SMP Baitul Ilmi dalam pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian seperti manfaat secara teoritis, manfaat secara praktis, manfaat secara kebijakan, manfaat secara isu, namun secara umum penelitian ini bermanfaat untuk menjadi kajian sekolah lain dalam melaksanakan pembinaan karakter terutama karakter disiplin dan tanggung jawab. Harapan dengan penelitian ini sekolah lain dapat membuat

program pendidikan karakter terutama untuk karakter disiplin dan tanggung jawab dengan gambaran penelitian ini menjadi contoh untuk pelaksanaan pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Segi Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini bermanfaat mengembangkan teori mengenai pembinaan sekolah sekolah berasrama dalam membina karakter disiplin dan karakter tanggung jawab, sehingga menjadi bahan dalam ranah penelitian pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan di dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih dalam teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan serta memberi sumbangsih dalam referensi bagi peneliti berikutnya yaitu memberi kemudahan peneliti berikutnya dalam mencari sumber referensi. Peneliti berharap membantu peneliti selanjutnya dalam mencari kajian mengenai sekolah berasrama dan peneliliti berharap peneliti yang akan datang dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik.

1.4.2 Manfaat Segi Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini memperlihatkan proses kegiatan yang berhubungan dengan penanaman pendidikan karakter di sekolah berasrama yang dapat membantu ranah pendidikan kewarganegaraan karena karakter merupakan fondasi dari pendidikan kewarganegaraan. Pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah berasrama merupakan sala satu cara membentuk warga negara yang baik secara tidak langsung. Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak seperti sekolah, guru, peneliti, serta peserta didik.

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini bermanfaat dalam membantu ranah pendidikan kewarganegaraan khususnya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab karena Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fondasi Karakter yang dilaksanakan oleh sekolah. Selain itu penelitian ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam pembinaan karakter disiplin da tanggung jawab.

2. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh guru di sekolah dalam pembelajaran.
3. Bagi Peneliti, penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan dalam pendidikan kewarganegaraan pada bagian pendidikan karakter yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab, peneliti berharap adanya pembaharuan dalam penelitian karakter disiplin dan tanggung jawab lebih baik untuk ke depan agar terwujudnya warga negara yang baik.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna untuk menjadikan dirinya individu yang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang baik sehingga sikap itu bermanfaat untuk masa yang akan datang.
5. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat untuk menciptakan regulasi dan program yang berkaitan dengan pendidikan karakter guna membantu pendidikan kewarganegaraan.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan penelitian ini membantu pemerintah dalam mewujudkan warga negara yang baik serta membantu pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam ranah pendidikan karakter guna terwujudnya manusia yang berkarakter yang mewujudkan warga negara yang baik, diharapkan dibuatnya kebijakan oleh pihak yang berwenang, baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah dapat membuat kebijakan yang baik mengenai pendidikan karakter.

1.4.4 Manfaat Segi Isu

Manfaat dari segi isu bagaimana penelitian ini menjelaskan isu-isu mengenai masalah karakter, terutama karakter disiplin dan karakter tanggung jawab guna penanganan permasalahan karakter terutama karakter disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini diharapkan menjawab isu mengenai karakter seperti diketahui permasalahan karakter ini menjadi masalah yang menarik untuk diperbincangkan karena sampai masa sekarang karakter ini menjadi masalah yang tetap ada menjadi isu yang dibicarakan dikarenakan masih maraknya masalah-masalah mengenai

karakter di Indonesia, diharapkan untuk masa mendatang permasalahan karakter dapat diperbaiki sedikit demi sedikit agar Indonesia mejadi negara yang lebih baik untuk ke depan sehingga tidak ada masalah yang ditimbulkan oleh masalah karakter di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Bagian pendahuluan ini merupakan bagian awal dari penelitian yang memuat latar belakangnya penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi teori, kajian pustaka yang berkaitan dengan sekolah berasrama baik dari pengertian, sejarah, pustaka mengenai pendidikan karakter, jenis karakter, serta kaitanya dengan teori kewarganegaraan. Kajian pustaka juga berisikan kajian yang dilaksanakan oleh peneliti terdahulu mengenai pendidikan karakter pada sekolah berasrama.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian berisi pendekatan yang digunakan oleh peneliti dan pendekatan. Pada bagian ini juga ditulis partisipan penelitian, lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti serta cara pengolahan serta verifikasi data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini berisi temuan peneliti di lapangan serta hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti.

Bab V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

Pada bagian ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, penafsiran mengenai hasil penelitian, implikasi, rekomendasi yang diberikan peneliti baik untuk peneliti selanjutnya baik lembaga pendidikan, rekomendasi untuk kebijakan, serta peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini menjadi manfaat.

